

Hubungan Kepribadian dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V SDN 01 Kalideres

Suratinah, Ika Lestari, Eka Julinas

Pasca Sarjana Universitas Terbuka, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

etinsuratinah@gmail.com, ekayulinas0783@gmail.com, ikalestari@unj.ac.id

Article Information

Submitted: 07 Maret 2022

Accepted: 10 Maret 2022

Online Publish: 20 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu kepribadian siswa dan konsep diri siswa dengan variabel dependen yaitu hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas lima SDN 01 Kalideres. Metode penelitian korelasional. Data yang diperoleh berdasarkan jenis interval dalam bentuk angka dan juga hasil wawancara dan pengamatan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 5 SDN 01 Kalideres dengan sampel 60 siswa dari kelas V-a dan V-b. Hasil penelitian menggunakan korelasi momen produk. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa mungkin ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian siswa dan hasil belajar kewarganegaraan pada siswa kelas lima SDN 01 Kalideres. Kepribadian keluar dari siswa adalah salah satu faktor yang harus diperhitungkan untuk meningkatkan hasil belajar dari pendidikan kewarganegaraan. Semakin keluar kepribadian siswa, semakin tinggi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa. Di sisi lain, semakin introvert kepribadian siswa, semakin miskin hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri siswa, semakin tinggi hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mereka capai. Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kepribadian siswa dan konsep diri serta hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kepribadian dan konsep diri siswa, semakin tinggi hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa.

Kata kunci: Personality; Self-Concept; Education Citizenship Learning Outcomes;

Abstract

This study aims to determine the relationship between the independent variables i.e. the personality of the student and the self-concept of the student with the dependent variable i.e. the learning outcomes of students in citizenship education subjects in fifth grade student SDN 01 Kalideres. Correlational research method. Data obtained by the type of interval in the form of numbers and also the results of interviews and observations. This research was carried out on the fifth grade students of SDN 01 Kalideres with a sample of 60 students from classes V-a and V-b. The results of the study used the correlation of the moment of the product. Based on the results of the research and data analysis in this study, it can be seen that there may be a significant positive relationship between student personality and civic learning outcomes in fifth grade students of SDN 01 Kalideres. The outgoing personality of the students is one of the factors that must be taken into account to improve the learning outcomes of civic education. The more outgoing the

How to Cite

DOI
e-ISSN/p-ISSN
Publish by

Suratinah, Ika Lestari, Eka Julinas/Hubungan Kepribadian dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V SDN 01 Kalideres/Vol. 3, No. 1, Maret 2022

<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.144>

2721-2246
Rifa'Institute

student's personality, the higher the student's civic education learning outcomes. On the other hand, the more introverted the student's personality, the poorer the learning outcomes of civic education. there is a significant positive relationship between self-concept and civic education learning outcomes. In other words, the higher a student's self-concept, the higher the civic education learning outcomes they achieve. The results showed that there was a significant positive correlation between the student's personality and self-concept as well as civic education learning outcomes. This means that the higher the student's personality and self-concept, the higher the student's civic education learning outcomes.

Keywords: *Personality; Self-Concept; Citizenship Education Learning Outcomes;*

Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam fungsinya dari tugasnya untuk meningkatkan potensi penuh individu. Menurut Aihuri, pendidikan dimaknai sebagai alat penyebaran ilmu pengetahuan, alat pembentukan karakter, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, dan media peningkatan keterampilan kerja (Aihuri, 2019) Pendidikan formal dan nonformal tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu negara dapat berbanding lurus dengan tingkat pendidikan manusia di negara tersebut. Karena semakin berpendidikan seseorang, semakin berkualitas orang tersebut.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 merupakan upaya terencana dan dilandasi kesadaran untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Setiap siswa dapat secara aktif dan efektif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kecerdasan, kepribadian, keterampilan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat (Lim & Richardson, 2021) Ketuhanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kemandirian, akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, keterampilan, pengetahuan, dan rasa tanggung jawab.

Kepribadian menurut (Feist & Feist, 2010) Ini adalah perilaku yang menandai karakteristik bawaan seseorang dan pola perilaku yang unik untuk orang itu. Tindakan itu sendiri dapat melibatkan tindakan lahiriah maupun jiwa, dan jiwa terwujud dalam segala aspek kehidupan. Identitas manusia yang berupa perilaku juga dapat diartikan sebagai pribadi. Identitas ini juga dapat digunakan sebagai gambaran tentang seperti apa orang itu dan seperti apa dia. Setiap orang memiliki kepribadian unik yang membedakan pemikiran setiap orang. Berbagai jenis pemikiran terlibat dalam proses pembelajaran. Proses belajar yang dialami siswa dengan kepribadian yang berbeda merupakan faktor penting keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar, yang berbanding lurus dengan perkembangan individunya. Siswa yang berwatak baik dapat mencapai hasil belajar yang lebih memuaskan dan sebaliknya (Ma et al., 2021)

Siswa dengan kepribadian yang kurang baik, seperti kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan kurang disiplin tepat waktu, umumnya tidak berprestasi baik dalam belajar. Sebaliknya, ketika kepribadian yang berkembang dalam diri seseorang berwawasan luas, termotivasi, dan mampu mengambil tanggung jawab untuk melakukan hal-hal besar sebagai siswa, ini akan memberikan hubungan yang berbanding lurus dengan hasil belajar yang diterimanya (Yuzarion, 2017)

Kepribadian menurut (Littauer, 1996) dalam bukunya *Personality Plus* ini adalah perilaku umum seseorang yang berinteraksi dengan situasi yang berbeda dengan menerapkan sistem perilaku dan kecenderungan perilaku tertentu. Dengan pemahaman

tersebut, guru harus menciptakan situasi yang harus seimbang dengan kebiasaan dan perilaku anak, yang dapat menghindari paksaan dan tekanan pada siswa. Oleh karena itu kepribadian memegang peranan penting dalam belajar siswa, baik dalam proses dan dalam hasil (Marr et al., 2020)

Hasil belajar yang diperoleh siswa juga tidak terlepas dari penilaian diri siswa. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai pemikiran seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri ini dapat berupa mengetahui dan merasakan tentang perilaku seseorang, isi pikiran dan perasaan, serta pengaruh perilaku tersebut terhadap sikap dan perilaku orang lain.

Konsep diri didefinisikan sebagai rasa harga diri seseorang. Konsep diri tergantung pada seberapa puas seseorang dengan dirinya sendiri. Konsep diri juga tergantung pada bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri secara independen dari tubuh, atau pada evaluasi cara individu berhubungan dengan hal-hal lain. Konsep diri multidimensi terdiri dari sistem hierarkis yang mencakup konsep diri akademik (melalui pengawasan konsep seperti matematika, bahasa, dll.) dan konsep diri non-akademik, yang selanjutnya dibagi menjadi diri fisik, sosial, dan emosional. -konsep (Howell, 2016).

Salah satu aspek perkembangan psikososial individu yang penting dalam suatu individu adalah konsep diri yang dimiliki. Konsep diri juga merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam proses belajar karena konsep diri diperlukan dalam proses menerima pengetahuan hingga proses menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut.

Konsep diri merujuk pada bagaimana individu memahami dirinya sebagai pribadi merupakan pengertian lain dari konsep diri. Konsep diri akan sangat berperan jika dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan suatu individu dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan pribadi dan lingkungan guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu tersebut. 3 alasan yang menjelaskan pentingnya konsep diri menurut (Surna & Pandeiro, 2014) yaitu: 1) peran konsep diri dalam mempertahankan keselarasan batin, 2) seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya, 3) konsep diri menentukan penghargaan terhadap diri sendiri.

pengendali mental seseorang dalam memajemen situasi terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dapat dianalogikan sebagai konsep diri. Konsep diri terdiri dari 2 sifat yaitu sifat negatif dan positif. konsep diri negatif akan membuat seorang anak cenderung memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik hingga pada akhirnya mampu membuat anak mudah putus asa dan menyerah (Van Zanden et al., 2017) Konsep diri negatif yang dimiliki siswa akan cenderung membuat siswa tersebut memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran dan nantinya membuat siswa tersebut sulit memperoleh pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Begitupula sebaliknya, konsep diri yang positif yang dimiliki anak akan cenderung membuat anak tersebut mudah mencerna pelajaran yang diajarkan karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Konsep diri positif juga membuat siswa merasa mampu dan termotivasi tinggi untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Demetriou et al., 2020)

Proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa merupakan makna belajar. Pembelajaran pada hakikatnya dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Hasil belajar siswa dinyatakan sebagai nilai numerik yang diberikan oleh guru, yang kemudian ditambahkan dengan nilai numerik yang tertera pada transkrip. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah hasil partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan kata lain, hasil belajar adalah semua pengetahuan, keterampilan, keterampilan, dan

perilaku yang dibentuk dan dikembangkan siswa saat mereka belajar. proses pembelajaran. (Sudjana, 2010, p. 22)

Setelah siswa memperoleh materi pembelajaran melalui tes atau ujian, berupa angka dan huruf, berupa keluaran numerik, menggambarkan bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang merupakan pemahaman hasil belajar. Hasil belajar membantu guru memperoleh informasi tentang seberapa baik siswa memahami materi. Hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur dimana siswa tersebut memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar mereka. Siswa berusaha untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik agar dapat mencapai nilai yang baik. Pencapaian hasil belajar siswa sejalan dengan pencapaian perubahan sikap siswa, yang merupakan hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut dapat terwujud dalam kepribadian siswa yang baik dan konsep diri yang positif (Bae et al., 2020)

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada pendidikan dasar, menengah, tinggi dan universitas dan diwajibkan oleh UU No. 10. Pasal 37 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berangkat dari landasan tersebut, upaya peningkatan proses pembelajaran pendidikan PKn di sekolah dan perguruan tinggi harus terus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan PKn yang telah ditetapkan dengan sebaik-baiknya.

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan kewarganegaraan harus berfungsi sebagai pembangunan yang kondusif bagi tatanan sosial. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu memberikan suasana tumbuh dan berkembangnya peserta didik untuk mewujudkan berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah mata pelajaran PKn perlu dikembangkan menjadi pusat yang membina dan memberdayakan siswa untuk hidup, yang dapat memberi contoh, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas mereka dalam proses pembelajaran yang demokratis. Oleh karena itu, mata pelajaran PKn harus dijadikan sebagai sarana kurikuler untuk mengembangkan kepribadian dan konsep diri siswa yang positif.

Berdasarkan observasi awal di SDN Kalideres 01 Pagi khususnya dikelas V SD, peneliti menemukan adanya keterkaitan antara kepribadian dan konsep diri dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn. Perbedaan kepribadian dan konsep diri setiap siswa terlihat dari tingkah laku yang diperlihatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran, sikap belajar yang terbentuk hingga hasil belajar yang siswa terima terhadap materi pembelajaran tersebut.

Jika merujuk pada perbedaan kepribadian dan konsep diri siswa maka terlihat pula perbedaan tingkah laku dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini sangat bertentangan dengan hakekat dari tujuan pembelajaran PKn bahwa Pembelajaran bertujuan membentuk peserta didik mampu memiliki pola pikir kritis, rasional, dan kreatif pada proses memberi tanggapan terhadap isu-isu kewarganegaraan dan mampu berperan aktif serta memiliki tanggung jawab pada perilaku Tindakan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara, Dengan kata lain, PKn bertujuan membentuk kepribadian dan konsep diri positif pada siswa dalam rangka mempersiapkan siswa terjun kedalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Andrian, 2017) dalam *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)* yang berpendapat bahwa proses Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi dasar dalam perkembangan Pendidikan karakter peserta didik,

Pendidikan karakter itu sendiri pada akhirnya merujuk pada perkembangan kepribadian dan konsep diri positif pada siswa. Pembahasan ini sejalan dengan teori civic education yang diungkapkan oleh Cogan dan citizenship education continuum. Good character yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PKn meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action (Izzati et al., 2019)

Sujanto (2008) menjabarkan pengertian dari kepribadian yaitu merupakan istilah yang berarti kedok atau topeng atau dengan kata lain gambaran dari perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian merupakan tanda yang khusus yang cenderung hanya dimiliki oleh individu. Kepribadian yang dimiliki dapat berupa kepribadian baik atau pun kepribadian yang kurang baik. Kata kepribadian dalam kehidupan sehari-hari di gunakan untuk menggambarkan: jati diri seseorang, kesan umum orang terhadap diri anda dan orang lain, serta fungsi-fungsi kepribadian yang dimiliki individu tersebut.

(Feist & Feist, 2010, p. 28) mendefinisikan kepribadian merupakan cakupan dari sistem fisik dan psikologis. Kepribadian terdiri atas perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan". Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang dapat memunculkan konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin et al., 2010) Sedangkan menurut (Alwisol & Revisi, 2009) kepribadian merupakan suatu organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang kemudian menentukan model penyesuaian diri dengan lingkungan.

Pengertian kepribadian secara umum dari kepribadian merupakan corak tingkah laku sosial yang terdiri dari corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap yang melekat pada suatu individu dalam hubungannya dengan individu lainnya dalam menanggapi suatu keadaan atau masalah (Alwisol & Revisi, 2009) memberikan pengertian mengenai pengertian kepribadian adalah merupakan suatu cakupan keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran dari individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kepribadian kemudian sebagai pembimbing individu tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian merupakan kesatuan atau menjadi potensi membentuk kesatuan. Pembentukan kepribadian memerlukan kesatuan dan keharmonisan antar semua elemen kepribadian.

Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu pandangan mengenai sikap atau perilaku yang diperlihatkan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya konsep diri dapat berarti pemahaman atau pengetahuan tentang diri sendiri termasuk tentang semua pikiran, keyakinan, serta kepercayaan baik diri sendiri maupun hubungannya dengan individu lain. (Hamdi, 2016) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. Sedangkan konsep diri menurut (Mohamad, 2014) merupakan suatu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri yang dijadikan pandangan dalam menjalankan hidup.

Konsep diri menurut (Ghufron, 2016) adalah merupakan suatu gambaran seseorang mengenai diri sendiri. Konsep diri menurut Ghufron adalah keterkaitan dari fisik, psikologis, keadaan sosial, emosi dan hasil prestasi yang sudah didapatkan. Sedangkan konsep diri menurut (Fatimah, 2012) adalah keyakinan, penilaian atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari aspek fisik maupun psikologis. Sedangkan konsep diri yang dikemukakan oleh (Desmita, 2014) adalah suatu gagasan mengenai diri sendiri yang merangkum keseluruhan pandangan, keyakinan dan penilaian terhadap diri sendiri.

James, dan Rogers yang dikutip dalam Zamroni (2010) memberikan gambaran bahwa diri sebagai objek dari pengalaman yang dilalui individu yang telah menjadi subjek maupun objek dalam kehidupan. Konsep diri juga dapat dianggap sebagai sebuah tolak ukur dan sudut pandang seseorang tentang dirinya yang dihasilkan melalui proses hubungan antara diri dan lingkungannya. Sedangkan konsep diri yang dipaparkan oleh Leonard, dan Supardi (2010) tidak termasuk factor yang dibawa sejak lahir. Melainkan dihasilkan dari proses pengalam-pengalaman yang dihasilkan dari dan dengan hubungan Bersama lingkungan sekitarnya. Tanggapan yang diperoleh dari suatu individu ketika berhubungan dengan orang lain digunakan sebagai acuan untuk menilai dan memahami diri sendiri hingga akhirnya membentuk konsep diri yang ajeg dan tetap terhadap individu tersebut. Konsep diri secara empiris dijabarkan dalam 5 komponen oleh James dalam Burns (Burns, Zamroni, 2010) yaitu rasa harga diri, spiritual, diri kebendaan, diri sosial dan diri badaniah (Burns, dalam Zamroni, 2010).

Menurut (Kunandar, 2013) , hasil belajar dapat diartikan sebagai pola perilaku dan nilai-nilai yang merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar diperoleh dengan menggunakan alat ukur berupa tes terencana, tertulis, lisan, dan tindakan. Hasil belajar berupa tes mempengaruhi perubahan keterampilan dan apresiasi peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka. Setiap proses belajar yang dilalui siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran menunjukkan hasil belajar. Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk membantu meningkatkan keberhasilan siswa guna mencapai hasil belajar yang optimal. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh kualitas pengajaran, seperti sarana dan prasarana sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung dan faktor internal dalam diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik juga seringkali bergantung pada konsep diri yang positif dari siswa itu sendiri dan kepribadian yang baik.

Hasil belajar siswa juga menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah melalui proses transfer pengetahuan. Siswa dapat menggunakan hasil belajar untuk melihat seberapa baik siswa dapat menguasai, memahami, dan menguasai suatu topik tertentu. Selain itu, hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pendidik sehingga dapat diketahui strategi belajar mengajar yang lebih baik (Purwanto, 2016). Kesimpulannya, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, dan diwakili oleh nilai tes yang diberikan oleh guru setiap kali mereka menyelesaikan suatu mata pelajaran. Hasil belajar dapat berupa perubahan atau peningkatan nilai, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketekunan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dan segala sesuatu yang mengarah pada kemajuan siswa, serta nilai-nilai positif.

Metode Penelitian

Penelitian ini meliputi Kepribadian Siswa, Konsep Diri Siswa, dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan di SDN Kalideres 01 Pagi. Teknik purposive sampling dilakukan untuk pemilihan sampel dengan Kriteria peneliti memilih sampel penelitian SDN Kalideres 01 Pagi karena sekolah dasar ini merupakan sekolah pertama di terapkan kurikulum 2013 dan merupakan sekolah dengan peringkat siswa dengan lulusan terbaik di kecamatan kalideres. Selain itu, sekolah tersebut memiliki pendidik yang telah mengikuti pelatihan

penerapan pengembangan karakter siswa yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran khususnya Pendidikan kewarganegaraan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hubungan Kepribadian Siswa dan Hasil Belajar PKN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian siswa dengan hasil belajar PKN. Hal ini dinyatakan secara signifikan lebih besar dari $t_{hitung} = t_{tabel}$ pada taraf signifikansi = 0,05, yaitu $0,53$ atau $t_{hitung} = 5,09$. Sifat hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi = $26,14 + 1,26 X_1$. Persamaan ini menunjukkan bahwa untuk setiap perubahan satu skor dalam kepribadian siswa, hasil belajar warga negara meningkat sebesar 1,26, dengan skor konstan 26,14. Hasil analisis korelasi sederhana antara karakteristik warga dan hasil belajar diperoleh koefisien korelasi ($r_{y.1}$) = 0,72. Nilai ini memahami bahwa hubungan antara kepribadian siswa dengan hasil pendidikan kewarganegaraan adalah positif. Dengan kata lain, semakin tinggi kepribadian siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian mahasiswa maka semakin rendah pula kinerja pendidikan hukum perdata. Penelitian ini mengklasifikasikan evaluasi positif terhadap kepribadian ekstrovert dan evaluasi negatif terhadap kepribadian introvert. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian mahasiswa yang ekstrovert maka semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa pada pendidikan hukum perdata.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kepribadian ekstrovert yang dikemukakan oleh Jung (2003) bahwa seorang siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert dalam pemikiran Selalu menggunakan logika dan melakukan analisis dalam mengambil keputusan dan cenderung berpusat pada tugas dan objektif. Sehingga membentuk pribadi siswa yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, teliti, dan memiliki pemikiran dalam dan terbuka terhadap berbagai materi atau pengetahuan yang diperolehnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal penelitian yang berjudul "Student personality, classroom environment, and student outcomes: A person-environment fit analysis" yang ditulis oleh Pawlowska, Westerman, Bergman, dan Huelsman (2014). Jurnal ini menjelaskan bahwa, "research that spans five decades has shown that personalities relate systematically and predictably to a range of educational outcomes. For example, personality has been generally related to academic performance, college attrition and dropout rates, learning styles, student preference for grading or evaluation method, residence hall placement, orientation outcomes, leadership". Hasil penelitian dalam jurnal ini membuktikan adanya keterkaitan yang erat antara kepribadian siswa dengan dengan berbagai hasil pendidikan, misalnya kepribadian umumnya terkait dengan prestasi akademis, tingkat putus sekolah, gaya belajar, preferensi siswa untuk metode penilaian, hasil orientasi, dan kepemimpinan.

Dalam jurnal ini menguraikan mengenai kepribadian siswa yang kuat cenderung lebih teliti, berorientasi pada prestasi, ambisius, terorganisir dan pekerja keras. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang teliti merespons lebih efektif terhadap lingkungan dengan struktur dan konsentrasi tinggi serta persaingan siswa yang ketat hal ini menyebabkan siswa memiliki hasil belajar PKN yang memuaskan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Gregory (dalam Sjarkawi, 2008) bahwa kepribadian ekstrovert merupakan pribadi yang berambisi dan berprestasi. Siswa ekstrovert akan berkembang lebih maksimal dan mendapatkan berbagai hasil belajar yang memuaskan jsyahika didukung oleh faktor eksternal yang baik seperti budaya positif

dalam keluarga yang mendukung siswa tersebut dalam belajar, penerimaan positif pada siswa, sarana belajar yang menunjang, suasana belajar yang menyenangkan, dan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan motivasi siswa untuk belajar.

2. Hubungan Konsep Diri dan Hasil Belajar PKN

Menhasilkan keterkaitan positif dan signifikan didasarkan pada hasil penelitian antara konsep diri dan hasil proses belajar Pendidikan kewarganegaraan. Dilihat dari hitung yang lebih besar dari table pada tataran signifikansi = 0,05 yaitu 0,665 atau terhitung = 4,43. Sifat hubungan dua variabel dinyatakan dengan persamaan regresi = $9,9 + 0,77 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap perubahan satu nilai penilaian diri, hasil belajar warga meningkat sebesar 0,77, dan nilai konstanta adalah 9,9.

Koefisien korelasi (r^2) = 0,739 diperoleh dari hasil analisis korelasi sederhana antara konsep diri dengan prestasi akademik "Pendidikan Kewarganegaraan". Nilai tersebut berarti bahwa hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar PKN adalah positif (+), artinya semakin tinggi evaluasi diri terhadap konsep diri maka semakin tinggi pula hasil belajar PKN. Semakin rendah harga diri, semakin rendah hasil pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mengklasifikasikan konsep diri positif sebagai skor tinggi dan konsep diri negatif sebagai skor rendah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah bahwa semakin positif evaluasi diri siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar PKN.

Kontribusi variabel self-assessment terhadap hasil belajar PKN dihitung dengan mengkuadratkan gain dari koefisien sederhana $(0,739)^2$. Secara statistik, nilai ini berarti 54,7% perubahan harga diri dapat dijelaskan oleh hasil belajar kewarganegaraan. Harga diri berkorelasi positif dengan hasil belajar PKN. Oleh karena itu, variabel penilaian diri merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKN.

Pada pengujian korelasi parsial antara konsep diri dengan kepribadian siswa dan hasil pelatihan IPS diperoleh koefisien $r_{y.12}$ sebesar 0,579 dan koefisien determinasi $r^2_{y.12}$ sebesar 0,335. Konsep diri dalam konteks berbagai hasil belajar kewarganegaraan. Pengujian statistik menemukan bahwa Konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan. Konsep diri yang lebih tinggi menghasilkan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula hasil belajar dasar-dasar kewarganegaraan. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kinerja pendidikan kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh konsep diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep diri positif yang dikembangkan oleh Burns dalam Amaliah (2012) yang menggambarkan ciri-ciri konsep diri positif yaitu: kompeten dan percaya diri, peka terhadap kebutuhan orang lain, memiliki rasa harga diri, Kemampuan untuk menerima diri sendiri seperti orang lain, merasa berharga, tidak mengalami kekhawatiran tentang masa lalu dan masa depan, memiliki kemampuan untuk mengubah nilai dan prinsip hidup berdasarkan pengalaman baru yang diperoleh, dan memiliki kepercayaan diri untuk memecahkan masalah hidup bahkan ketika menghadapi tantangan.

konsep diri positif pada diri siswa memberikan kemampuan pada siswa untuk dapat mengelola kelebihan dan kekurangan pada dirinya menjadi lebih baik, tidak mudah patah semangat dan putus asa dalam menghadapi pembelajaran, memiliki motivasi untuk bersaing dan berkompetensi dengan teman-temannya dalam perolehan hasil belajar, tidak memiliki kekhawatiran berlebihan akan mengenai pembelajaran sehingga lebih mudah menerima dan menyerap pengetahuan, lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar

sehingga mampu dengan mudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran PKn dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Nylor (dalam Desmita, 2014) bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki prestasi yang baik disekolah serta menunjukkan hubungan pribadi yang positif pula dengan lingkungan sekitar. Siswa dengan konsep diri positif akan sanggup mengarahkan kecemasan akademis pada hal-hal yang positif seperti belajar lebih keras dan tekun serta aktivitas positif lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam proses belajar, karena cara siswa memandang dirinya termasuk potensi yang dimilikinya baik yang bersifat akademis maupun non-akademis akan menentukan hasil belajar yang nantinya diperoleh siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal penelitian yang berjudul “Self-concept and self-efficacy’s role in achievement motivation and physics learning outcomes” yang ditulis oleh Arafah, dkk. (2020). Jurnal ini menarik kesimpulan bahwa “there is a positive and significant correlation between selfconcept and student’s learning outcomes that will be meaningful if the self-concept is through achievement motivation can increased student’s learning outcomes” hasil penelitian dalam jurnal ini membuktikan adanya keterkaitan yang erat antara konsep diri dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat seiring dengan peningkatan konsep diri yang positif pada siswa. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada peningkatan hasil belajar yang memuaskan pada siswa.

Seorang siswa yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya sebagai pribadi yang pintar dan optimis dalam mengerjakan tugas, sebaliknya bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sebagai pribadi yang bodoh karena adanya sifat pesimis dalam dirinya sehingga mudah menyerah dalam mengerjakan tugas sekolah. Konsep diri positif dan negatif juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga dirumah yang kurang memberi motivasi, dan seorang pendidik yang gemar memberi label ke siswanya dengan sebutan anak bodoh dan kurang memberi bimbingan agar mampu mengembangkan konsep diri positif dalam dirinya sangat mempengaruhi ketidakpercayaan diri siswa, hingga akhirnya siswa benar-benar menganggap dirinya bodoh tanpa mau berusaha melakukan perubahan positif pada dirinya.

3. Hubungan Antara Kepribadian Siswa dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar PKN

Temuan menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepribadian siswa dan konsep diri dan hasil belajar kewarganegaraan. Hal ini diwakili oleh Fhitung yang jauh lebih besar dari Ftabel pada taraf signifikansi = 0,05 yaitu 53,5 atau Fhitung = 53,5 > 3,15 Pola hubungan ketiga variabel diwakili oleh persamaan regresi = $-27,5 + 0,74 X_1 + 0,54 X_2$. persamaan Informasi yang diperoleh bahwa setiap perubahan skor kepribadian dan konsep diri siswa mengakibatkan peningkatan hasil belajar PKn sebesar 1,28 dengan konstanta -27,5.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kepribadian siswa dengan hasil belajar konsep diri dan PKn diperoleh koefisien korelasi ($r_{y.12}$) = 0,649 Nilai ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara kepribadian siswa dengan hasil belajar konsep diri dan PKn diklasifikasikan sebagai positif. Dengan kata lain, semakin tinggi atau semakin positif kepribadian dan konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn. Di sisi lain, siswa dengan kepribadian dan konsep diri yang lebih rendah atau lebih negatif dikaitkan dengan hasil belajar PKn yang lebih rendah..

Kontribusi atau besarnya variabel kepribadian dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar PKn dapat dipahami dengan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana $(0,649)^2$. Secara statistik, nilai ini berarti bahwa 42,1% perubahan kepribadian siswa dapat dijelaskan oleh konsep diri dan hasil belajar kewarganegaraan. Kepribadian dan konsep diri siswa berhubungan positif dengan hasil belajar kewarganegaraan. Hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa kepribadian dan konsep diri siswa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar PKn, dan semakin tinggi kepribadian dan konsep diri siswa yang positif maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn. Di sisi lain, siswa dengan kepribadian dan konsep diri positif yang lebih rendah dikaitkan dengan hasil belajar PKn yang lebih rendah. Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar PKn akan sangat bergantung pada kepribadian positif dan konsep diri siswa yang tinggi.

Hasil belajar PKn yang dinyatakan dalam kognitif atau perolehan hasil belajar pengetahuan pada siswa berhubungan erat dengan perolehan hasil belajar afektif atau perolehan perkembangan sikap pada diri siswa. Perolehan perkembangan sikap pada siswa itu sendiri berpengaruh pada tingkat perkembangan kepribadian dan konsep diri yang dimiliki siswa. Hal ini diperkuat oleh Solms dan Panksepp (2012) dalam jurnal yang berjudul *The "Id" Knows More than the "Ego" Admits: Neuropsychanalytic and Primal Consciousness Perspectives on the Interface Between Affective and Cognitive Neuroscience* yang menerangkan bahwa pengalaman otak bawah afektif yang fenomenal memberikan "energi" untuk konstruksi perkembangan bentuk-bentuk kesadaran kognitif yang lebih tinggi pada diri siswa. Solms memberikan isyarat bahwa kognitif berhubungan dan dapat berkembang dari hasil perolehan afektif pada siswa. Hasil perolehan afektif pada siswa berhubungan erat dengan perkembangan sikap pada siswa yang menjurus pada perkembangan kepribadian dan konsep diri positif pada siswa.

Pada hakekatnya prinsip-prinsip Pendidikan kewarganegaraan secara langsung berhubungan dengan perkembangan kepribadian siswa dan konsep diri yang positif pada siswa. Jika ditelaah dengan teori Pendidikan kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Ubaedillah dan Rozak (2011), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia seperti menjadikan warga negara Indonesia yang aktif, demokratis, cerdas, dan kritis. Selain itu, Pendidikan kewarganegaraan juga selayaknya mampu membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang aktif dan bertanggung jawab, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengembangkan kultur adab demokrasi seperti yang berhubungan dengan kebebasan yang bertanggung jawab, persamaan hak, toleransi antar individu, serta hak dan kewajiban warga negara. Pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa materi seperti penerapan sila-sila Pancasila yang dapat mengembangkan penguatan kepribadian dan konsep diri yang positif pada siswa melalui penintegrasian teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan jurnal penelitian yang berjudul *"Factors Predicting Life Satisfaction: A Process Model of Personality, Multidimensional Self-concept, and Life Satisfaction"* yang ditulis oleh Parker, Martin, & Marsh (2008). Jurnal ini menjelaskan bahwa *"personality that is multidimensional and Self-concept has an important role in understanding life satisfaction. and a key factor that impacts on life satisfaction is the achievement of maximum learning outcomes for students or satisfactory income for adults"*. Hasil penelitian dalam jurnal ini menjelaskan bahwa perolehan kepribadian yang multidimensional dan Konsep diri yang positif akan berperan besar dalam memahami kepuasan hidup. dan faktor kunci yang berdampak pada kepuasan

hidup bagi siswa adalah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Siswa dengan kepribadian positif atau cenderung ekstrovert dan siswa dengan konsep diri tinggi dalam proses belajar akan lebih aktif, percaya diri, dan memiliki pemikiran yang terbuka. Lebih kritis dan mudah menerima informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik sehingga lebih mudah menerima pelajaran dan hasil belajar yang didapat sesuai dengan harapan. Sementara itu, kepribadian siswa yang negatif atau cenderung introvert dan konsep diri rendah dalam proses belajar cenderung pasif, kurang percaya diri, tidak peduli dengan lingkungan, kurang tanggap terhadap informasi yang disampaikan, mudah menyerah dan tidak mau berusaha sehingga menyebabkan hasil belajar yang diperoleh tidak baik atau tidak memuaskan.

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian siswa dengan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SDN Kalideres 01 Pagi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,727. Siswa ekstrovert memiliki dampak langsung pada gaya belajar yang terkontrol dan disiplin. Siswa ekstrovert selalu menggunakan logika dan analisis ketika mengambil keputusan, cenderung fokus pada tugas dan objektif, suka berkolaborasi dengan orang lain, dan mengandalkan ide-ide nyata atau tertentu. Siswa yang ekstrovert, tidak khawatir, tidak malu-malu, tidak canggung, memiliki regulasi emosi yang stabil, dan tentunya dapat mengerjakan berbagai ujian dan mendapatkan prestasi akademik yang baik. Kemandirian belajar siswa dikembangkan dan motivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik tetap terjaga karena sifat kompetitif yang sehat dengan teman.

Terdapat korelasi positif yang signifikan, yang dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel konsep diri berdasarkan hasil belajar PKn, nilai regresi b sebesar 9,91, dan konstanta b sebesar 0,77. Hipotesis penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara konsep diri dan hasil belajar kewarganegaraan telah diuji. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn yang dicapainya.

Korelasi positif antara variabel kepribadian siswa dengan variabel konsep diri dan hasil belajar kewarganegaraan siswa kelas V SDN Kalideres 01 Pagi memiliki koefisien korelasi sebesar 0,649 dengan tingkat kontribusi sebesar 42,1%. Hubungan antara kepribadian siswa dengan konsep diri dan hasil belajar PKn tergolong positif, artinya semakin tinggi kepribadian dan konsep diri siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar PKn siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kepribadian dan konsep diri siswa merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar PKn.

BIBLIOGRAFI

- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 135–136.
- Alwisol, P. K., & Revisi, E. (2009). *Malang*. UMM Press.
- Andrian, A. (2017). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Bae, C. L., Les DeBusk-Lane, M., & Lester, A. M. (2020). Engagement profiles of elementary students in urban schools. *Contemporary Educational Psychology*, 62, 101880.
- Demetriou, A., Kazi, S., Makris, N., & Spanoudis, G. (2020). Cognitive ability, cognitive self-awareness, and school performance: From childhood to adolescence. *Intelligence*, 79, 101432.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. *Jakarta: Salemba Humanika*, 31.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Fikrah*, 4(1), 138–153.
- Hamdi, M. (2016). Teori kepribadian sebuah pengantar. *Bandung: Alfabeta*.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556.
- Kunandar, K. (2013). Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Lim, J., & Richardson, J. C. (2021). Predictive effects of undergraduate students' perceptions of social, cognitive, and teaching presence on affective learning outcomes according to disciplines. *Computers & Education*, 161, 104063.
- Littauer, F. (1996). Personality Plus (Kepribadian Plus). *Jakarta: Binarupa Aksara*.
- Ma, L., Luo, H., & Xiao, L. (2021). Perceived teacher support, self-concept, enjoyment and achievement in reading: A multilevel mediation model based on PISA 2018. *Learning and Individual Differences*, 85, 101947.
- Marr, C., Vaportzis, E., Dewar, M., & Gow, A. J. (2020). Investigating associations between personality and the efficacy of interventions for cognitive ageing: A systematic review. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 87, 103992.
- Mohamad, S. (2014). Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi. *Bandung: Alfabeta*.

- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2010). Psikologi kepribadian: Teori dan penelitian. *Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.*
- Sudjana, N. (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.(Cet. XV). *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Surna, I. N., & Pandeiro, O. D. (2014). Psikologi pendidikan 1. *Jakarta: Erlangga.*
- Van Zanden, B., Marsh, H. W., Seaton, M., Parker, P. D., Guo, J., & Duineveld, J. J. (2017). How well do parents know their adolescent children? Parent inferences of student self-concepts reflect dimensional comparison processes. *Learning and Instruction, 47*, 25–32.
- Yuzarion, Y. (2017). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan, 2*(1), 107–117.

Copyright holder:

Suratinah, Ika Lestari, Eka Julinas (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan